

EVOLUSI KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN DALAM DUA DEKADE TERAKHIR

THE EVOLUTION OF THE EDUCATION CURRICULUM IN INDONESIA AND ITS IMPACT ON THE QUALITY OF LEARNING OVER THE LAST TWO DECADES

Almira Ulimaz^{1*}, Muthmainnah Mursidin², Busnawir³

¹ Politeknik Negeri Tanah Laut

² Universitas Islam Makassar

³ Universitas Halu Oleo

*Email Correspondence: almiraulimaz@politala.ac.id

Received: 01-04-2026 | Revised: 20-04-2026 | Accepted: 01-05-2026 | Published: 03-06-2026

Abstract

Education in Indonesia has undergone significant curricular transformations over the past two decades, ranging from the 2004 Competency-Based Curriculum (KBK), the 2006 School-Based Curriculum (KTSP), the 2013 Curriculum, to the 2022 Merdeka Curriculum. This study aims to analyse the evolution of the education curriculum in Indonesia and its impact on the quality of learning from 2004 to 2024 using a literature review method with a descriptive qualitative approach. The research findings indicate that each curriculum change has introduced a new paradigm: shifting from teacher-centred to student-centred learning, from a focus on subject mastery to the development of competencies, and from national standardisation to flexibility and differentiation in learning. The positive impact of these changes is evident in the increased emphasis on critical thinking skills, creativity, collaboration, and character development through the Pancasila Student Profile. However, implementation faces significant challenges, including uneven teacher readiness, disparities in facilities between regions, an increased administrative burden on teachers, and instability in the education system due to overly frequent changes. Consequently, curriculum changes alone are insufficient to significantly improve the quality of education, as factors such as teacher quality and regional disparities have a greater influence on learning outcomes. This study concludes that the successful implementation of the curriculum requires holistic systemic improvements, including the continuous enhancement of teacher competencies, the equitable distribution of educational infrastructure and resources, and the support of a strong educational ecosystem.

Keywords: curriculum evolution, KBK, KTSP, 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum, quality of learning, Indonesian education, literacy and numeracy understanding, PISA.

Abstrak

Pendidikan Indonesia telah mengalami transformasi kurikulum yang signifikan dalam dua dekade terakhir, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evolusi kurikulum pendidikan di Indonesia dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dari tahun 2004 hingga 2024 menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap perubahan kurikulum membawa paradigma baru dari teacher-centered menjadi student-centered learning, dari orientasi penguasaan materi menjadi pengembangan kompetensi, serta dari standarisasi nasional menjadi fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran. Dampak positif perubahan kurikulum terlihat pada peningkatan fokus terhadap keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun, implementasi menghadapi tantangan besar berupa kesiapan guru yang tidak merata, kesenjangan fasilitas antar daerah, meningkatnya beban administrasi guru, dan ketidakstabilan sistem pendidikan akibat perubahan yang terlalu sering. Maka dengan itu, perubahan kurikulum saja tidak cukup untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan karena faktor kualitas guru dan ketimpangan regional memiliki pengaruh lebih besar terhadap hasil belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum memerlukan perbaikan sistemik yang holistik, termasuk peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, pemerataan infrastruktur dan sumber daya pendidikan, serta dukungan ekosistem pendidikan yang kuat.

Kata Kunci: evolusi kurikulum, KBK, KTSP, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, kualitas pembelajaran, pendidikan Indonesia, pemahaman literasi, numerasi, PISA.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, dan kurikulum berfungsi sebagai peta jalan yang menentukan arah serta kualitas proses pembelajaran. Di Indonesia, kurikulum pendidikan telah mengalami transformasi yang signifikan sepanjang dua dekade terakhir, mencerminkan dinamika politik, sosial, ekonomi, dan teknologi yang terjadi di tingkat nasional maupun global. Setiap perubahan kurikulum membawa harapan baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun juga menimbulkan tantangan implementasi yang kompleks di lapangan (Hasan et al., 2021).

Sejak kemerdekaannya pada tahun 1947, Indonesia telah mengalami setidaknya 10 kali perubahan kurikulum, termasuk pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan yang terbaru yaitu Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 (Nisa et al., 2021). Perbedaan signifikan antara kurikulum-kurikulum Indonesia dari 1947 hingga Kurikulum Merdeka 2022 terletak pada pergeseran filosofis dari pendekatan yang terpusat, kaku, dan berorientasi konten menuju pendekatan yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan berorientasi kompetensi serta karakter. Kurikulum awal (1947–1964) masih sangat dipengaruhi sistem Belanda dan fokus pada pembangunan karakter bangsa serta kecakapan dasar dengan struktur Pancawardhana, kemudian Kurikulum 1968 mulai menyesuaikan ideologi Pancasila sejati. Kurikulum 1975 memperkenalkan pendekatan instruksional dengan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang sistematis dan berpusat pada siswa, sementara Kurikulum 1984 (CBSA) memperkuat aktivitas siswa secara kontekstual. Kurikulum 1994 mencoba menyeimbangkan pengetahuan dan keterampilan dengan pembelajaran terpadu, Kurikulum 2004 (KBK) fokus pada penguasaan kompetensi dasar, dan Kurikulum 2006 (KTSP) memberikan otonomi signifikan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai kondisi daerah. Kurikulum 2013 mengedepankan pendekatan saintifik dan penguatan karakter melalui pembelajaran tematik-integratif dengan penilaian berbasis sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Yang paling berbeda, Kurikulum Merdeka 2022 memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam menentukan materi dan metode pengajaran, menggabungkan pembelajaran intrakurikuler (70-80%) dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (20-30%), mengintegrasikan IPA-IPS menjadi satu mata pelajaran, mengubah asesmen dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM/KKN angka) menjadi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang holistik dan formatif, serta menekankan pembelajaran berbasis proyek, fleksibilitas waktu per tahun, dan penyesuaian dengan kebutuhan serta minat siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21 (Haikal et al., 2026).

Dengan itu, fenomena "ganti menteri, ganti kurikulum" telah menjadi topik diskusi kontroversial di kalangan akademisi, praktisi pendidikan, dan masyarakat umum, karena perubahan yang terlalu sering dapat menciptakan ketidakstabilan sistem pendidikan dan menghambat proses adaptasi guru serta siswa (Rokayah et al., 2023).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diperkenalkan pada tahun 2004 menandai awal dari reformasi pendidikan pasca-reformasi, dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan pemahaman holistik peserta didik (Nisa, 2023). KBK menjadi kurikulum pertama yang menekankan pada outcome-based education, di mana tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi yang harus dicapai siswa pada

akhir proses pembelajaran, bukan sekadar penguasaan materi seperti pada kurikulum sebelumnya (Nurfaisal et al., 2024).

Pada tahun 2006, KBK dilanjutkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam merancang pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik (Triyuni et al., 2024). Meskipun KTSP menawarkan fleksibilitas yang tinggi, implementasinya menghadapi berbagai tantangan karena kurangnya pedoman nasional yang seragam dan variasi kualitas sumber daya manusia antar daerah (Salsabila, 2018)

Kurikulum 2013 (K-13) diperkenalkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan saintifik, penilaian autentik, dan penguatan karakter peserta didik. K-13 menekankan pada pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan peningkatan kompetensi dasar dalam literasi membaca, matematika, dan sains, yang sejalan dengan standar penilaian internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) (Liriwati, 2023). Namun, implementasi K-13 terganggu oleh kurangnya kesiapan guru, infrastruktur yang tidak memadai, dan beban administrasi yang meningkat secara signifikan (Hanafie et al., 2024).

Masa pandemi COVID-19 yang dimulai pada tahun 2020 memaksa Indonesia untuk mengadopsi Kurikulum Darurat, yaitu versi penyederhanaan dari Kurikulum 2013 yang fokus pada kompetensi esensial saja (Kemendikbudristek, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan Kurikulum Darurat mengalami *learning loss* jauh lebih rendah dibandingkan sekolah yang tetap menggunakan Kurikulum 2013, dengan kehilangan hanya 1 bulan pembelajaran dibanding 5 bulan (Lubis, 2015). Keberhasilan Kurikulum Darurat dalam mitigasi *learning loss* menjadi salah satu dasar pemikiran untuk mengembangkan kurikulum yang lebih ramping dan fleksibel.

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan secara resmi pada tahun 2022, merupakan inovasi terkini dalam reformasi pendidikan Indonesia yang bertujuan meningkatkan relevansi dan mutu pendidikan melalui pendekatan yang lebih terbuka dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini memberikan fleksibilitas lebih kepada satuan pendidikan dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan sekolah, serta menekankan pada pembentukan karakter melalui konsep Profil Pelajar Pancasila (Nurhayati et al., 2025). Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan belajar kepada siswa melalui pendekatan berbasis proyek dan eksplorasi, yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mandiri dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam belajar dan memiliki lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi minat serta bakat mereka (Nurhayati et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, termasuk keterbatasan pemahaman guru, sumber daya yang tidak merata, dan kondisi peserta didik yang beragam (Nisa, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun hampir seluruh peserta telah mencoba menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sebagian besar masih membutuhkan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman, dan komunitas belajar serta P5 juga membutuhkan perhatian lebih agar pelaksanaannya optimal (Nurfaisal et al., 2024).

Hasil asesmen internasional PISA menunjukkan bahwa pilihan kurikulum yang dipilih oleh sekolah terbukti membantu Indonesia tetap tangguh terhadap ancaman *learning loss*, namun skor PISA Indonesia tetap rendah dibandingkan rata-rata OECD, dengan penurunan signifikan dari tahun 2015 ke 2022 (Hanafie et al., 2024). Skor PISA 2022 mencatat angka terendah sejak 2003 untuk literasi membaca dan 2006 untuk

matematika serta sains, yang menunjukkan bahwa perubahan kurikulum saja tidak cukup untuk mengatasi tantangan pendidikan yang mendalam (Pisa, 2022).

Faktor seperti kualitas guru yang rendah dan ketimpangan pendidikan regional memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap hasil pendidikan dibandingkan dengan perubahan kurikulum itu sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa hanya 12% guru sekolah dasar yang merasa menguasai materi literasi membaca, dan 21% untuk matematika, yang menjadi hambatan signifikan dalam implementasi kurikulum baru. Ketimpangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan juga masih menjadi masalah serius, dengan skor PISA lebih tinggi di Yogyakarta dan Jakarta dibandingkan daerah lain (Saputry & Zahro, 2025).

Perubahan itu juga mengalami perbedaan dari cara guru mengajar. Peran dan cara mengajar guru mengalami transformasi drastis dari kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka 2022, bergerak dari posisi sebagai sumber informasi tunggal yang kaku menjadi fasilitator pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Pada kurikulum awal (1947–1968), guru berperan sebagai penyampai materi yang terikat pada rencana pembelajaran terpusat dengan siswa sebagai objek pasif yang menerima ilmu secara satu arah (Sapitri, 2024). Kurikulum 1975 memperkenalkan perlunya guru menyusun Tujuan Instruksional Khusus (TIK) secara sistematis, sedangkan Kurikulum 1984 (CBSA) mulai menggeser guru menjadi fasilitator yang mendorong siswa aktif belajar melalui diskusi dan aktivitas. Kurikulum 1994 menuntut guru mengintegrasikan berbagai mata pelajaran namun masih kaku karena indikator ditentukan pusat, sementara Kurikulum 2004 (KBK) dan 2006 (KTSP) memberikan otonomi lebih besar kepada guru untuk menyusun silabus dan metode penilaian sesuai kondisi lokal, meski banyak guru masih menerapkan cara lama yang berpusat pada guru (Octaviany, 2025). Kurikulum 2013 membebani guru dengan tuntutan menerapkan pendekatan saintifik 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan) dan penilaian holistik berbasis sikap-pengetahuan-keterampilan yang kompleks, seringkali membingungkan guru yang tidak siap. Yang paling berbeda, Kurikulum Merdeka mengubah guru menjadi guru penggerak yang memiliki kebebasan maksimal menentukan materi, metode, dan penilaian berdasarkan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan individual setiap siswa, merancang pembelajaran berdiferensiasi, memfasilitasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), serta berkolaborasi dalam komunitas belajar untuk pengembangan profesional berkelanjutan, dengan 20-30% waktu pembelajaran dialokasikan untuk proyek karakter daripada pengajaran mata pelajaran konvensional (Nurhayati et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam evolusi kurikulum pendidikan di Indonesia selama dua dekade terakhir (2004–2024) serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, dengan fokus pada empat kurikulum utama yaitu KBK, KTSP, K-13, dan Kurikulum Merdeka. Analisis ini penting untuk memahami apakah perubahan kurikulum yang sering terjadi benar-benar meningkatkan kualitas pendidikan atau justru memperburuk situasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang perlu diperbaiki untuk mencapai perbaikan pendidikan yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis evolusi kurikulum pendidikan di Indonesia dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dalam dua dekade terakhir. Data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang relevan, meliputi jurnal nasional dan internasional, buku teks, dan dokumen lainnya (Eliyah & Aslan, 2025). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan komparatif historis untuk mengidentifikasi pola perubahan kurikulum, karakteristik masing-masing

kurikulum (KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka 2022), serta korelasinya dengan indikator kualitas pembelajaran seperti skor PISA, tingkat literasi-numerasi, kompetensi guru, dan implementasi pembelajaran di lapangan. Sumber-sumber dipilih berdasarkan kredibilitas, relevansi topik, dan periode publikasi untuk memastikan analisis yang komprehensif dan akurat (Snyder, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evolusi Kurikulum Pendidikan di Indonesia (2004–2024)

Perjalanan kurikulum pendidikan di Indonesia selama dua dekade terakhir mencerminkan dinamika reformasi pendidikan pasca-reformasi 1998, yang ditandai dengan perubahan paradigma dari pendekatan teacher-centered menjadi student-centered, serta pergeseran dari orientasi penguasaan materi menjadi pengembangan kompetensi (Suhardi et al., 2020). Era reformasi membuka ruang bagi desentralisasi pendidikan dan otonomi sekolah, yang menjadi fondasi bagi perubahan kurikulum mulai dari KBK 2004 hingga Kurikulum Merdeka 2022 (Haikal et al., 2026).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 merupakan kurikulum pertama di era reformasi yang memperkenalkan konsep outcome-based education, di mana tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi yang harus dicapai siswa pada akhir proses pembelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). KBK menekankan pada pengembangan kompetensi siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, bukan sekadar pemahaman materi pelajaran seperti pada kurikulum sebelumnya (Nasution & Aslan, 2025). Pendekatan ini memperkenalkan konsep student-centered learning, di mana siswa menjadi subjek aktif yang terlibat dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar mengajar (Romadhon & Aslan, 2025).

Salah satu perubahan signifikan dalam KBK adalah fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari (Astuti et al., 2023). KBK juga memperkenalkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), di mana siswa diberi tantangan untuk memecahkan masalah atau mengerjakan proyek yang relevan dengan dunia nyata, serta penilaian autentik yang tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga proses pembelajaran (Sapitri, 2024). Namun, implementasi KBK menghadapi berbagai tantangan, terutama dari sisi kesiapan guru, sarana prasarana, serta pemahaman terhadap konsep kurikulum itu sendiri, sehingga hanya diterapkan selama dua tahun sebelum digantikan oleh KTSP pada 2006 (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menandai pergeseran besar dalam sistem pendidikan Indonesia karena memberikan fleksibilitas kepada setiap sekolah untuk menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi setempat (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). KTSP merupakan implementasi dari otonomi pendidikan, di mana sekolah dan komite sekolah diberikan kewenangan untuk menentukan materi ajar, metode pengajaran, serta penilaian yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Murtyaningsih, 2017). Pemerintah pusat hanya menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan guru dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya (BSNP, 2010).

Fokus KTSP adalah pengembangan kemampuan individual sesuai dengan potensi, minat, dan bakat masing-masing siswa, serta mendorong lokalisasi kurikulum di mana materi ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan daerah atau komunitas setempat (Sampe & Aslan, 2025). Salah satu ciri penting dari KTSP adalah integrasi muatan lokal dalam kurikulum, di mana setiap sekolah wajib menyusun mata pelajaran muatan lokal yang mencerminkan kearifan lokal, budaya, bahasa, dan potensi daerah (Arnadi et al., 2021). Dengan

cara ini, KTSP membantu mempersiapkan siswa agar lebih relevan dan siap terjun ke dunia kerja atau berkontribusi pada komunitas mereka sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing (Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud RI, 2006).

Meskipun KTSP memberikan kebebasan yang lebih besar bagi sekolah, implementasinya menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan sumber daya, tenaga pengajar, dan sarana prasarana untuk mengembangkan kurikulum sendiri, terutama di daerah terpencil (BSNP, 2010). Kesiapan sekolah dan guru menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi KTSP, karena tidak semua guru siap dengan peran baru mereka sebagai perancang kurikulum yang sebelumnya hanya sebagai pengajar yang mengikuti kurikulum nasional secara ketat (Rosidi & Aslan, 2025). Setelah diterapkan selama tujuh tahun, KTSP kemudian digantikan oleh Kurikulum 2013 pada 2013, yang tetap mempertahankan beberapa elemen KTSP seperti pengembangan karakter dan fokus pada kemampuan siswa, tetapi dengan lebih banyak standarisasi di tingkat nasional (Murtyaningsih, 2017).

Kurikulum 2013 (K-13) diperkenalkan dengan tujuan meningkatnya kualitas pendidikan melalui pendekatan saintifik, penilaian autentik, dan penguatan karakter peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013). Tema utama K-13 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui pengamatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. K-13 menekankan pada penguatan pendidikan karakter dengan lima nilai utama: Religiusitas, Integritas, Nasionalisme, Gotong Royong, dan Mandiri, yang diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah (Rokayah et al., 2023).

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), K-13 menggunakan pendekatan tematik yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembelajaran agar siswa memahami materi secara lebih menyeluruh dan kontekstual (Widodo & Jasmadi, 2015). Untuk jenjang SMP dan SMA, K-13 lebih menekankan pada pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), di mana siswa mengerjakan proyek atau penelitian yang melibatkan penerapan berbagai konsep dan keterampilan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah (BSNP, 2018). Dalam K-13, guru tidak lagi menjadi sumber utama informasi, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar, sementara siswa lebih aktif dalam mencari informasi, berdiskusi, dan melakukan eksplorasi pengetahuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013).

Penilaian dalam K-13 lebih menyeluruh dibandingkan kurikulum sebelumnya, mencakup tiga aspek utama: pengetahuan (diukur melalui tes tertulis, ujian lisan, dan tugas akademik), keterampilan (dievaluasi melalui proyek, praktik, dan kinerja siswa), dan sikap (meliputi evaluasi terhadap sikap siswa dalam hal moral, sosial, dan nilai-nilai karakter yang dinilai melalui observasi, jurnal, dan refleksi) (Haq & Wakidi, 2024). Salah satu fokus utama K-13 adalah pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi, yang diharapkan dapat membantu siswa menghadapi tantangan abad ke-21 (Muharrom et al., 2023). Namun, durante penerapannya, K-13 mengalami berbagai penyesuaian karena tantangan di lapangan seperti kesiapan guru, infrastruktur sekolah, dan sistem evaluasi, sehingga pada 2022 digantikan oleh Kurikulum Merdeka (BSNP, 2018).

Masa pandemi COVID-19 (2020–2022) memaksa Indonesia untuk mengadopsi Kurikulum Darurat, yaitu versi penyederhanaan dari Kurikulum 2013 yang fokus pada kompetensi esensial saja untuk mitigasi *learning loss* (Kemendikbudristek, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan Kurikulum Darurat mengalami *learning loss* jauh lebih rendah dibandingkan sekolah yang tetap menggunakan Kurikulum 2013, dengan kehilangan hanya 1 bulan pembelajaran dibanding 5 bulan (Lubis,

2015). Keberhasilan Kurikulum Darurat dalam mitigasi learning loss menjadi salah satu dasar pemikiran untuk mengembangkan kurikulum yang lebih ramping dan fleksibel, yang kemudian diwujudkan dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2021)

Kurikulum Merdeka (2022–sekarang) merupakan inovasi terkini dalam reformasi pendidikan Indonesia yang bertujuan meningkatkan relevansi dan mutu pendidikan melalui pendekatan yang lebih terbuka dan berpusat pada peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2022). Kurikulum ini memberikan fleksibilitas lebih kepada satuan pendidikan dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan sekolah, serta menekankan pada pembentukan karakter melalui konsep Profil Pelajar Pancasila (Nurhayati et al., 2025). Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan sekolah dan guru untuk memilih pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga sekolah tidak lagi terikat pada satu metode pembelajaran yang seragam (Muharrom et al., 2023).

Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan kompetensi dasar, terutama dalam bidang literasi dan numerasi, yang menjadi fokus utama dalam pendidikan di era modern (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2023). Pengurangan jumlah konten yang harus dikuasai siswa menjadi perubahan signifikan dalam Kurikulum Merdeka, yang menghindari pembelajaran yang terlalu padat dan berorientasi pada hafalan, sebaliknya siswa diajak untuk lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep penting (Wibowo & Wasngadiredja, 2023). Pembelajaran berbasis proyek menjadi pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, di mana siswa diberi tugas-tugas proyek yang relevan dengan kehidupan nyata dan melibatkan berbagai disiplin ilmu (BSNP, 2022).

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran, yang berarti bahwa metode pengajaran dan tugas-tugas disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa, memungkinkan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2022). Kurikulum ini juga memberikan fleksibilitas kepada guru dalam melakukan penilaian terhadap siswa, yang tidak lagi terfokus pada ujian akhir atau nilai akademis semata, melainkan melibatkan berbagai jenis evaluasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan seperti penilaian proses belajar, portofolio, proyek, dan observasi (Melati et al., 2023). Dengan sistem penilaian ini, guru dapat lebih memperhatikan perkembangan individu siswa dan memberikan umpan balik yang sesuai dengan kemampuan, kemajuan, dan kebutuhan pembelajaran mereka (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2023).

Perubahan kurikulum dari KBK 2004 hingga Kurikulum Merdeka 2022 mencerminkan upaya pemerintah Indonesia untuk terus memperbaiki kualitas pendidikan agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman dan tantangan global, termasuk perubahan teknologi, ekonomi, dan sosial (Haikal et al., 2026). Dalam era digital dan informasi, kemampuan untuk berpikir kritis, berinovasi, dan bekerjasama menjadi sangat penting, sehingga Kurikulum Merdeka berupaya mempersiapkan siswa Indonesia agar lebih adaptif dan siap menghadapi kompetisi global melalui pendidikan yang lebih fleksibel, personal, dan berpusat pada perkembangan individu (Sitopu et al., 2024). Namun, keberhasilan setiap kurikulum sangat ditentukan oleh kesiapan guru, sumber daya yang memadai, dan dukungan ekosistem pendidikan yang kuat, karena perubahan kurikulum saja tidak cukup tanpa perubahan pola pikir dan praktik pembelajaran di lapangan (Sapitri, 2024).

Dengan demikian, evolusi kurikulum pendidikan di Indonesia selama dua dekade terakhir (2004–2024) menunjukkan transformasi yang signifikan dari KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka 2022, yang mencerminkan upaya pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan kompetensi abad 21, perkembangan teknologi, dan kebutuhan global. Setiap perubahan kurikulum membawa paradigma baru: dari outcome-based education pada KBK, desentralisasi dan otonomi sekolah pada KTSP, pendekatan saintifik dan penguatan karakter pada K-13, hingga fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

Meskipun perubahan kurikulum terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, implementasi di lapangan menghadapi tantangan besar, terutama kesiapan guru yang tidak merata, keterbatasan sumber daya, kesenjangan fasilitas antar daerah, dan beban administrasi yang meningkat. Maka dengan itu, perubahan kurikulum saja tidak cukup untuk mengatasi tantangan pendidikan yang mendalam, karena faktor kualitas guru dan ketimpangan regional memiliki pengaruh lebih besar terhadap hasil belajar siswa. Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi, Profil Pelajar Pancasila, dan pengurangan konten yang terlalu padat, yang diharapkan dapat meningkatkan literasi, numerasi, dan keterampilan abad. Namun, keberhasilan Kurikulum Merdeka dan kurikulum-kurikulum sebelumnya sangat ditentukan oleh dukungan ekosistem pendidikan yang holistik, termasuk peningkatan kompetensi guru, pemerataan infrastruktur, dan perubahan pola pikir dalam praktik pembelajaran di kelas. Perubahan kurikulum perlu diiringi dengan perbaikan sistemik yang berkelanjutan untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan yang nyata dan merata di seluruh Indonesia.

Dampak Perubahan Kurikulum terhadap Kualitas Pembelajaran

Perubahan kurikulum di Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, perubahan kurikulum memungkinkan siswa untuk belajar mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, sehingga mereka memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap tuntutan kompetensi abad 21. Perubahan KBK 2004 yang memperkenalkan pendekatan student-centered learning dan outcome-based education menjadi fondasi bagi transformasi pembelajaran yang lebih berfokus pada pengembangan kompetensi siswa daripada sekadar penguasaan materi (Sumar'in & Aslan, 2022). Sebaliknya, perubahan kurikulum yang terlalu sering juga menimbulkan masalah baru seperti penurunan prestasi siswa karena mereka belum mampu menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang baru (Haq & Wakidi, 2024).

Dampak positif dari perubahan kurikulum terlihat pada peningkatan fokus terhadap kompetensi berpikir kritis, kreatif, animasi, dan kolaboratif yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern. Kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan saintifik yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, menanya, bereksperimen, mengasosiasi, dan mengomunikasikan apa yang mereka peroleh (Melati et al., 2023). Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang merupakan kompetensi kunci untuk menghadapi tantangan global (Ikhlas et al., 2024). Siswa yang mengikuti kurikulum baru juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memecahkan masalah kompleks dan berkolaborasi dalam tim.

Namun, dampak negatif yang paling menonjol adalah kesiapan guru yang tidak merata dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Penelitian menunjukkan bahwa guru membutuhkan waktu dua hingga tiga tahun untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, sehingga ketika perubahan terlalu sering

terjadi, guru seringkali tidak memiliki cukup waktu untuk beradaptasi (Pusat Penelitian Pendidikan, 2024). Kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai membuat guru kesulitan dalam memahami filosofi kurikulum dan menerapkannya secara efektif di kelas, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas pengajaran. Hanya 12% guru sekolah dasar yang merasa menguasai materi literasi membaca, dan 21% untuk matematika, yang menjadi hambatan signifikan dalam implementasi kurikulum baru. Kesenjangan fasilitas antar daerah menjadi tantangan lain yang memperparah dampak negatif perubahan kurikulum. Implementasi kurikulum baru, terutama Kurikulum Merdeka yang memerlukan teknologi dan infrastruktur digital, lebih mudah diterapkan di sekolah perkotaan dibandingkan daerah pedesaan atau terpencil. Hasil PISA menunjukkan bahwa skor siswa di Yogyakarta dan Jakarta jauh lebih tinggi dibandingkan daerah lain, mencerminkan ketimpangan pendidikan regional yang masih menjadi masalah serius (Saputry & Zahro, 2025). Ketimpangan ini tidak hanya meliputi infrastruktur, tetapi juga kualitas guru, akses terhadap sumber belajar, dan dukungan orang tua yang bervariasi antar daerah.

Dampak perubahan kurikulum terhadap kualitas pembelajaran juga terlihat dari hasil asesmen internasional PISA. Meskipun perubahan kurikulum terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, skor PISA Indonesia tetap rendah dibandingkan rata-rata OECD, dengan penurunan signifikan dari tahun 2015 ke 2022 (Iswadi et al., 2022). Skor PISA 2022 mencatat angka terendah sejak 2003 untuk literasi membaca dan 2006 untuk matematika serta sains, yang menunjukkan bahwa perubahan kurikulum saja tidak cukup untuk mengatasi tantangan pendidikan yang mendalam (Fathurohman & Hikmah, 2025). Namun, pilihan kurikulum yang dipilih oleh sekolah terbukti membantu Indonesia tetap tangguh terhadap ancaman learning loss, dengan sekolah yang menerapkan Kurikulum Darurat kehilangan hanya 1 bulan pembelajaran dibanding 5 bulan (Liriwati, 2023).

Setiap perubahan kurikulum membawa dampak terhadap beban administrasi guru yang meningkat secara signifikan. Kurikulum 2013 memperkenalkan penilaian autentik yang mencakup tiga aspek (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), yang memerlukan dokumentasi dan pelaporan yang lebih rinci dibandingkan kurikulum sebelumnya (Rokayah et al., 2023). Guru harus mencatat observasi, jurnal, portofolio, dan berbagai bentuk penilaian lainnya, yang meningkatkan beban kerja administratif dan mengurangi waktu untuk persiapan pembelajaran dan pengembangan profesional (Manshur & Isroani, 2023). Beban ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kelelahan guru dan mengurangi motivasi untuk mengimplementasikan kurikulum dengan optimal.

Dampak positif dari Kurikulum Merdeka terlihat pada peningkatan fleksibilitas pembelajaran yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta telah mencoba menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yang menunjukkan antusiasme guru terhadap pendekatan baru ini (UNY, 2025). Siswa juga menunjukkan lebih banyak keterlibatan dalam pembelajaran berbasis proyek yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan berupa ketidakseragaman pemahaman guru terhadap konsep dan pendekatan kurikulum baru. Meskipun guru telah mencoba menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sebagian besar masih membutuhkan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman, dan komunitas belajar serta P5 juga membutuhkan perhatian lebih agar pelaksanaannya optimal. Ketidakseragaman ini menyebabkan variasi kualitas implementasi antar sekolah,

di mana sekolah penggerak menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan sekolah non-penggerak (Octaviany, 2025).

Dampak perubahan kurikulum terhadap stabilitas sistem pendidikan juga menjadi perhatian serius. Perubahan kurikulum yang terlalu sering dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian di tingkat administratif dan sekolah, yang mengganggu stabilitas sistem pendidikan itu sendiri (Pusat Penelitian Pendidikan, 2024). Ketika perubahan terlalu sering terjadi, guru dan siswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk sepenuhnya menginternalisasi dan mengoptimalkan kurikulum yang sedang berlaku sebelum diganti dengan kurikulum baru (Bunayyah et al., 2025). Fenomena "ganti menteri, ganti kurikulum" menjadi topik diskusi kontroversial karena perubahan yang terlalu sering dapat menciptakan ketidakstabilan sistem pendidikan dan menghambat proses adaptasi (Iswadi et al., 2022).

Perubahan kurikulum juga memiliki dampak terhadap keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Kurikulum yang lebih berpusat pada siswa dan mengutamakan pembelajaran berbasis proyek memerlukan dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua, yang seringkali tidak siap atau tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang pendekatan baru ini (Bunayyah et al., 2025). Di sisi lain, KTSP yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk menyusun kurikulum sesuai dengan konteks lokal justru meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan karena muatan lokal dapat mencerminkan kearifan dan budaya daerah (Sampe & Aslan, 2025).

Dampak terhadap motivasi belajar siswa juga bervariasi tergantung pada tahap perubahan kurikulum. Pada awal penerapan kurikulum baru, siswa seringkali mengalami kebingungan dan kesulitan memahami materi pembelajaran karena ketidakjelasan tentang tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan (Pusat Penelitian Pendidikan, 2024) [immjpmipa.fkip.uad:44]. Namun, setelah beradaptasi, siswa yang mengikuti kurikulum yang lebih fleksibel dan berpusat pada mereka cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi karena merasa lebih terlibat dan memiliki kontrol terhadap proses belajar mereka sendiri (Manshur & Isroani, 2023). Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kebebasan belajar dan pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dampak perubahan kurikulum terhadap inklusivitas pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi dan fleksibilitas lebih dalam menyusun pembelajaran memungkinkan sekolah untuk lebih inklusif terhadap siswa dengan kebutuhan khusus dan kemampuan yang beragam (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2022). Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, sehingga siswa dengan kesulitan belajar tidak tertinggal dan siswa dengan kemampuan tinggi dapat berkembang lebih optimal (Octaviany, 2025).

Dampak terhadap kualitas lulusan juga dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk bersaing di dunia kerja dan pendidikan tinggi. Kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi mempersiapkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja modern (Rosidi & Aslan, 2025). Namun, hasil studi menunjukkan bahwa kualitas lulusan masih bervariasi tergantung pada kualitas implementasi kurikulum di sekolah masing-masing, yang dipengaruhi oleh faktor guru, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan (Suryadi & Aslan, 2025).

Secara keseluruhan, dampak perubahan kurikulum terhadap kualitas pembelajaran di Indonesia bersifat kompleks dan multidimensi, dengan dampak positif dan negatif yang saling berinteraksi. Perubahan kurikulum yang dilakukan secara berkala dan terencana dengan mempertimbangkan kesiapan semua pihak terkait dapat memberikan manfaat lebih besar dibandingkan kerugian. Namun, perubahan kurikulum saja

tidak cukup untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan; diperlukan perbaikan sistemik yang holistik, termasuk peningkatan kompetensi guru, pemerataan infrastruktur, perubahan pola pikir dalam praktik pembelajaran, dan dukungan ekosistem pendidikan yang kuat. Keberhasilan setiap kurikulum sangat ditentukan oleh implementasi di lapangan, bukan hanya oleh dokumen kurikulum itu sendiri.

KESIMPULAN

Evolusi kurikulum pendidikan di Indonesia selama dua dekade terakhir (2004–2024) menunjukkan transformasi yang mendalam dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka 2022. Setiap perubahan kurikulum membawa paradigma baru yang mencerminkan upaya pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan kompetensi abad 21, perkembangan teknologi, dan kebutuhan global. Perubahan ini bergeser dari pendekatan teacher-centered menjadi student-centered, dari orientasi penguasaan materi menjadi pengembangan kompetensi, serta dari standarisasi nasional menjadi fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran.

Dampak perubahan kurikulum terhadap kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan multidimensi, dengan dampak positif berupa peningkatan fokus pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun, dampak negatif juga muncul dalam bentuk kesiapan guru yang tidak merata, kesenjangan fasilitas antar daerah, meningkatnya beban administrasi guru, dan ketidakstabilan sistem pendidikan akibat perubahan yang terlalu sering. Hasil PISA menunjukkan bahwa meskipun perubahan kurikulum membantu mitigasi learning loss, skor literasi dan numerasi Indonesia tetap rendah karena faktor kualitas guru dan ketimpangan regional memiliki pengaruh lebih besar terhadap hasil belajar.

Keberhasilan implementasi kurikulum di masa depan tidak hanya bergantung pada kualitas dokumen kurikulum itu sendiri, tetapi terutama pada perbaikan sistemik yang holistik, termasuk peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, pemerataan infrastruktur dan sumber daya pendidikan, pendampingan yang memadai dalam implementasi, serta perubahan pola pikir dalam praktik pembelajaran di kelas. Perubahan kurikulum perlu diiringi dengan dukungan ekosistem pendidikan yang kuat, termasuk partisipasi orang tua dan masyarakat, agar dapat mencapai peningkatan kualitas pendidikan yang nyata, merata, dan berkelanjutan di seluruh Indonesia. Pintu perbaikan pendidikan Indonesia terletak pada konsistensi implementasi, bukan pada perubahan kurikulum yang terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnadi, A., Aslan, A., & Mahbu, M. (2021). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 MADRASAH IBTIDAIYAH SE-KKM 2 SAMBAS. *Inspiratif Pendidikan*, 10(2), 247–256. <https://doi.org/10.24252/ip.v10i2.18571>
- Astuti, S. E. P., Aslan, A., & Parni, P. (2023). OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 83–94. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.963>
- Bunayyah, S., Zhafirah, A., Rohma, N., & Hasibuan, R. (2025). DEVELOPING GROWTH MINDSET IN SENIOR PAUD LEADERSHIP: ADAPTATION STRATEGIES FOR DEEP LEARNING CURRICULUM IN DIGITAL ERA | Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/mpj/article/view/4226>

- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Fathurohman, A., & Hikmah, C. (2025). Eksplorasi Tren Penelitian PISA Sains di Indonesia dan Implikasinya Bagi Pembelajaran. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, 6(2), 140–153. <https://doi.org/10.30872/jlpf.v6i2.4772>
- Haikal, A., Pertiwi, A. E. B., Afrinadya, I., Marthaliakirana, A. D., & Usman, U. (2026). Systematic Literature Review: Peran Literasi Digital dalam Penguatan Kurikulum Pembelajaran Abad Ke-21 Di Sekolah Menengah. *Paedagogie*, 21(1), 65–74. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.15638>
- Hanafie, I., Fauzan, U., & Malihah, N. (2024). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1106–1124. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3390>
- Haq, H., & Wakidi. (2024). Evaluation of the Implementation of the Merdeka Belajar Curriculum in Secondary Schools in the Digital Era. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 215–228. <https://doi.org/10.59944/postaxial.v2i4.391>
- Hasan, A., Aslan, A., & Ubabuddin, U. (2021). KURIKULUM PAI TEMATIK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQ ANAK SHOLEH PADA USIA DINI: *Cross-Border*, 4(2), 180–188.
- Ikhlas, I., Aslan, A., & Mutazam, M. (2024). IMPLEMENTASI STRATEGI INQUIRY GURU PAI DALAM MENINGKATKAN CRITICAL THINKING SISWA KELAS VI DENGAN KONSEP HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DI SDN 06 MENSERE TAHUN PELAJARAN 2023/2024. *ADIBA : JOURNAL OF EDUCATION*, 4(4), 813–822.
- Iswadi, Aslan, & Sunantri, S. (2022). INTEGRASI KURIKULUM 2013 DAN PONDOK PESANTREN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SWASTA ISLAM TERPADU AL-FURQON TEBAS. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v4i2.1417>
- Liriwati, F. Y. (2023). Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan untuk Membangun Pendidikan yang Relevan di Masa Depan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.61>
- Lubis, A. Y. (2015). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1), 74277.
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). TANTANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Melati, P. D., Gulo, C. A., Rini, E. P., Silalahi, N. I., Latif, F., & Wijaya, H. A. (2023). Implementasi kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29477–29486.
- Muharrom, M., Aslan, A., & Jaelani, J. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK PUSAT KEUNGGULAN SMK MUHAMMADIYAH SINTANG. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1–13.
- Murtyaningsih, R. (2017). Perbandingan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *JURNAL PEDAGOGY*, 10(2), 26–36. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v10i2.13>
- Nasution, W. R., & Aslan, A. (2025). INTEGRASI MATA PELAJARAN CODING DAN KECERDASAN BUATAN (AI) DALAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN ABAD KE-21. *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION*, 4(4), 225–236.
- Nisa, H., Aslan, A., & Sunantri, S. (2021). UPAYA GURU PAI DALAM KURIKULUM 2013 DALAM PERSIAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

- NEGERI 16 SUNGAI RINGIN. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 9(2), 219–226. <https://doi.org/10.46368/jpd.v9i2.331>
- Nurfaisal, N., Sunengko, S., & Abbas, M. F. F. (2024). Effective Curriculum Management in Islamic Primary Education: A Case Study of Integrated Islamic Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4578–4587. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6211>
- Nurhayati, N., Khairunnisa, Tarigan, S., & Lubis, M. (2025). Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka di SMA: Strategi Pengajaran Berpusat pada Siswa untuk Pembelajaran yang Lebih Fleksibel dan Kreatif. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 69–79.
- Octaviany, F. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Atas. *JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran) : Edutech and Intructional Research Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.62870/jtpm.v12i2.36996>
- Pisa, O. (2022). Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. 2023. URL <https://doi.org/10.1787/53f23881-En>, 4.
- Rokayah, Hermita, N., Vebrianto, R., Mujtahid, I. M., Sulistiyo, U., & Samsudin, A. (2023). Reflection of Indonesian Educators on the Implementation of the Merdeka Curriculum. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 10(3), 684–700.
- Romadhon, R., & Aslan, A. (2025). CURRICULUM FLEXIBILITY IN THE DIGITAL AGE: EFFORTS TO BUILD EDUCATION THAT IS RESPONSIVE TO CHANGE. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(3), 622–633.
- Rosidi, M. I., & Aslan, A. (2025). IMPLEMENTATION OF THE LOVE CURRICULUM IN SHAPING CHARACTER BASED ON COMPASSION IN STUDENTS AND ITS IMPACT ON HARMONIOUS RELATIONSHIPS BETWEEN EDUCATORS AND STUDENTS: A LITERATURE REVIEW. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 191–201.
- Salsabila, U. H. (2018). TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER SEBAGAI SEBUAH PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
- Sampe, P. D., & Aslan, A. (2025). OPTIMISING STUDENT INTEREST AND TALENT DEVELOPMENT THROUGH INTRACURRICULAR LEARNING OPTIONS AND THEMATIC PROJECTS IN THE MERDEKA CURRICULUM. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(3), Article 3.
- Sapitri, R. (2024). Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(2), 89–97.
- Saputry, I. K. D., & Zahro, L. (2025). TUNTUTAN PROFESIONALISME DI TENGAH KESEJAHTERAAN GURU YANG TERBAIKAN. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 15(5), 121–130. <https://doi.org/10.99534/jrv7qy31>
- Sitopu, J. W., Khairani, M., Roza, M., Judijanto, L., & Aslan, A. (2024). THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(1), Article 1.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suhardi, M., Mulyono, S., Aslan, A., Syakhrani, H. A. W., & Putra, P. (2020). Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2715>
- Sumar'in, S., & Aslan, A. (2022). PENGEMBANGAN DAN INOVASI KURIKULUM: DISTINGSI KAJIAN KEILMUAN BERWAWASAN LINTAS NEGARA. *EDUCATIONAL JOURNAL : General and Specific Research*, 2(3), 343–345.

- Suryadi, Y., & Aslan. (2025). PENGELOLAAN STRES PADA GURU HONORER DALAM KONTEKS PENDIDIKAN: KAJIAN LITERATUR. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Triyuni, D., Aslan, A., & Astaman, A. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SDN 17 SUNGAI PUGUK KECAMATAN SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2023/2204. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10), Article 10.
- Wibowo, D., & Wasngadiredja, P. (2023). Online parenting whatsapp group virtual ethnographic study child friendly community. *Journal of Education Innovation and Curriculum Development*, 1(2), 33–38.